

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat Anti Hiperkolesterolemia pada Pasien di Apotek Kecamatan Kaliwungu Kudus

Ika Sinta Indriani¹, Zaenal Fanani¹, Emma Jayanti Besan²

^{1,2} Program Studi S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kudus, Kudus, Jawa Tengah 59316, Indonesia

³ Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Muhammadiyah Kudus, Kudus, Jawa Tengah 59316, Indonesia

Email Korespondensi: zaenalfanani@umkudus.ac.id

ABSTRAK

Hiperkolesterolemia merupakan gangguan metabolisme lemak yang ditandai dengan peningkatan kadar kolesterol total dalam darah dan menjadi salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia sangat penting untuk mencapai keberhasilan terapi, dan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi adalah tingkat pengetahuan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia pada pasien di 15 apotek Kecamatan Kaliwungu Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling sebanyak 103 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 55 orang (53,4%), sedangkan ketepatan penggunaan obat sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 63 orang (61,2%). Hasil uji bivariat menunjukkan nilai $\chi^2 = 17,079$ dengan p-value = 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik tingkat pengetahuan pasien, maka akan semakin tepat penggunaan obat anti hiperkolesterolemia.

Kata kunci: Hiperkolesterolemia, Tingkat Pengetahuan, Ketepatan Penggunaan Obat, Apotek

ABSTRACT

The Relationship between Knowledge Level and the Appropriate Use of Anti-Hypercholesterolemia Drugs in Patients at the Kaliwungu District Pharmacy in Kudus

Hypercholesterolemia is a lipid metabolism disorder characterized by elevated total blood cholesterol levels and is one of the major risk factors for cardiovascular disease. The proper use of antihypercholesterolemic drugs is essential to achieve therapeutic success, and one of the factors assumed to influence it is the patient's level of knowledge. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and the appropriateness of antihypercholesterolemic drug use among patients at pharmacies in Kaliwungu District, Kudus. This study employed a

quantitative method with a cross-sectional design. Samples were selected using purposive sampling, involving 103 respondents who met the inclusion criteria. Data were collected using validated and reliable questionnaires, then analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that most respondents had a moderate level of knowledge, namely 55 respondents (53.4%), while the appropriateness of drug use was also mostly in the moderate category, namely 63 respondents (61.2%). The bivariate analysis showed $\chi^2 = 17.079$ with a p -value = 0.002 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between the level of knowledge and the appropriateness of antihypercholesterolemic drug use. It can be concluded that the better the patient's level of knowledge, the more appropriate the use of antihypercholesterolemic drugs tends to be.

Keywords: *Hypercholesterolemia, Knowledge Level, Appropriateness Of Drug Use, Pharmacy*

PENDAHULUAN

Hiperkolesterolemia adalah salah satu bentuk dislipidemia, yang ditandai dengan kadar kolesterol total dalam darah melebihi 240 mg/dL Juwita et al., (2023). *World Health Organization (WHO)* memperkirakan insiden globalnya sekitar 45%, sekitar 30% di Asia Tenggara, dan sekitar 35% di Indonesia. Penyakit ini secara signifikan berkontribusi terhadap risiko penyakit kardiovaskular, penyebab utama kematian di seluruh dunia Belete et al., (2023).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (Indonesia, 2023) menunjukkan bahwa 0,79% penduduk Jawa Tengah menderita penyakit jantung yang disebabkan oleh hiperkolesterolemia, yang berdampak pada sekitar 118.840 individu. Data penelitian dari *National Institutes of Health (NIH)*, *Low Density Lipoprotein (LDL)* sebagai kadar kolesterol darah total yang melebihi 160 mg/dL, sedangkan *High Density Lipoprotein (HDL)* ditandai dengan kadar kolesterol darah total di bawah 40 mg/dL Gantoro et al., (2025).

Kolesterol adalah molekul yang ditemukan dalam garam empedu dan memiliki karakteristik lipofilik. Kolesterol memfasilitasi penyerapan vitamin larut lemak (A, D, E, K) dan vitamin larut air (B, C) dalam sistem pencernaan. Di dalam tubuh, kolesterol tertransportasi melalui aliran darah bersama dengan trigliserida yang terdapat dalam partikel lipoprotein. Kadar kolesterol dalam aliran darah dapat diukur secara medis untuk menilai tingkat kolesterol seseorang. Kolesterol memiliki fungsi krusial untuk komposisi struktural membran, membran sel, serta mengatur kelancarnya. Kolesterol berfungsi sebagai prekursor dalam jalur produksi. Vitamin D, hormon steroid (kortisol, aldosteron, dan androgen adrenal), dan hormon reproduksi (testosteron, estrogen, dan progesteron) Istiqomah et al., (2024).

Kesalahan pemakaian obat dan terapi yang tidak logis menjadi salah satu hal yang dapat terjadi jika pasien tidak diberikan dengan pemahaman yang cukup tentang perawatannya Ramdini *et al.*, (2020). Pada penelitian Hariadini, mendokumentasikan seorang pasien laki-laki berusia 53 tahun yang didiagnosis menderita rhabdomyolysis yang terkait dengan pemberian statin. Pasien tersebut diresepkan 40 mg atorvastatin untuk hiperlipidemia dan juga mengonsumsi sendiri

pil 20 mg tanpa saran medis. Kesimpulannya, penggunaan statin yang tidak tepat dapat menyebabkan efek samping yang mematikan, sehingga diperlukan edukasi tentang pemberian obat kolesterol yang benar Hariadini et al., (2020).

Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan korelasi antara edukasi pasien dan penggunaan obat antihiperkolesterolemia yang tepat. Sebuah studi oleh (Istiqomah et al., 2024) yang dilakukan di Apotek Distrik Weru di Sukoharjo, mengidentifikasi korelasi yang substansial antara pengetahuan pasien hiperkolesterolemia dan penggunaan simvastatin yang tepat. Peningkatan pemahaman pasien berkorelasi dengan penggunaan obat yang lebih tepat. Sebuah studi oleh (Juwita et al., 2023) di Posbindu Puskesmas Kumai yang menunjukkan korelasi yang menguntungkan dan substansial antara edukasi pasien dan penggunaan simvastatin yang tepat. Berdasarkan penelitian Raising *et al.*, (2024) menyatakan bahwa efektivitas penggunaan obat khususnya statin berdasarkan penurunan kadar LDL pada pasien hiperkolesterolemia yang terbanyak adalah simvastatin dosis 10 mg dan atorvastatin dosis 20 mg.

Studi ini diperlukan untuk mengetahui adanya tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat kolesterol. Pentingnya masyarakat memahami mengenai obat-obatan penurun kolesterol yang tersedia di Apotek, khususnya di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilaksanakan di Apotek daerah Kaliwungu untuk memberikan edukasi penyakit kolesterol tinggi dan perlunya skrining pemeriksaan kadar kolesterol.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia. Penelitian dilaksanakan di 15 apotek di wilayah Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang membeli obat anti hiperkolesterolemia di apotek wilayah tersebut. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu pasien berusia ≥ 35 tahun, bersedia menjadi responden, pasien yang memiliki riwayat penyakit kolesterol dan membeli obat anti hiperkolesterolemia. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan riwayat penyakit jantung berat serta pasien yang tidak bersedia mengikuti penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 103 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan seperti obat penurun kolesterol sebaiknya diminum pada malam hari dan 10 pertanyaan mengenai ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia seperti obat kolesterol diminum sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara langsung maupun melalui media daring kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden serta variabel penelitian, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan

obat anti hiperkolesterolemia dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, konsumsi obat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Konsumsi Obat, Pola Makan, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Jenis Kelamin	Perempuan	58	56,3
		Laki-Laki	45	43,7
Total			103	100%
2.	Umur	18-33	35	34,0
		34-49	44	42,7
		50-65	24	23,3
Total			103	100%
3.	Konsumsi Obat	Sudah	98	95,1
		Belum	5	4,9
Total			103	100%
4.	Pola Makan	Baik	103	100%
5.	Tingkat Pendidikan	Sd	32	31,1
		Smp	14	13,6
		Sma/Smk	52	50,5
		Diploma/Sarjana	5	4,9
Total			103	100%
6.	Pekerjaan	PNS	5	4,9
		Wiraswasta	59	57,3
		Petani	7	6,8
		Buruh	32	31,1
Total			103	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil analisis terhadap karakteristik dari 103 responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 58 orang (56,3%) dan responden laki-laki sebanyak 45 orang (43,7%). Berdasarkan umur, responden 18-33 tahun sebanyak 35 orang (34,0%), responden pada umur 34-49 tahun sebanyak 44 orang (42,7%), sedangkan responden pada umur 50-65 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (23,3%). Berdasarkan konsumsi obat, responden paling banyak adalah 98 Orang (95,1%), dan responden paling sedikit yaitu 5 orang (4,9%). Sedangkan pola makan, mayoritas responden baik sebanyak 103 orang (100%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden paling banyak adalah SMA/SMK sebanyak 52 orang (50,5), diikuti oleh SD sebanyak 32 orang (31,1), SMP sebanyak 14 orang (13,6%) dan Diploma/Sarjana yaitu 5 orang (4,9%). Sebagian besar responden memiliki pekerjaan paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 59 orang (57,3%), diikuti oleh petani sebanyak 7 orang (6,8%), PNS sebanyak 5 orang (4,9%) dan buruh sebanyak 32 orang (31,1%).

Hasil analisis distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Pasien	%
Baik	46	44,7
Cukup	55	53,4
Kurang	2	1,9
Total	103	100%

Tabel 2 menyajikan hasil distribusi tingkat pengetahuan pasien di Apotek Kecamatan Kaliwungu Kudus. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui sebanyak 46 responden (44,7%) menilai bahwa tingkat pengetahuan baik dan 55 responden (53,4%) menilai tingkat pengetahuan cukup baik. Sementara itu, hanya 2 responden (1,9%) yang menilai jika tingkat pengetahuan kurang baik. Artinya, tingkat pengetahuan pasien pada Apotek di Kecamatan Kaliwungu Kudus secara keseluruhan bisa dikatakan baik.

Hasil analisis distribusi frekuensi ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ketepatan Penggunaan Obat Anti Hiperkolesterolemia

Ketepatan Penggunaan Obat	Jumlah Pasien	%
Baik	25	24,3
Cukup	63	61,2
Kurang	15	14,6
Total	103	100%

Tabel 3 menyajikan hasil distribusi ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 103 responden yang menilai ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia baik sebanyak 25 orang (24,3%) dan responden yang menilai dengan cukup baik sebanyak 63 orang (61,2%), sedangkan responden yang menilai kurang sebanyak 15 orang (14,6%).

Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat Anti Hiperkolesterolemia

Tingkat Pengetahuan	Penggunaan Obat Baik	Penggunaan Obat Cukup	Penggunaan Obat Kurang	Total
Baik	15	20	11	46
Cukup	9	43	3	55
Kurang	1	0	1	2
Total	25	63	15	103

Hasil Uji Chi-Square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Chi-Square

Variabel	χ^2	df	p-value
Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Obat	17,079	4	0,002

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 103 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 55 orang. Pada kelompok ini mayoritas responden memiliki penggunaan obat kategori cukup yaitu sebanyak 43 orang. Responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 46 orang, dimana sebagian besar memiliki penggunaan obat kategori cukup sebanyak 20 orang, diikuti kategori baik sebanyak 15 orang, dan kurang sebanyak 11 orang. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang hanya 2 orang, dimana 1 orang memiliki penggunaan obat baik dan 1 orang penggunaan obat kurang. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $\chi^2 = 17,079$ dengan p-value = 0,002 dan df = 4. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden yang membeli obat anti hiperkolesterolemia di Apotek Kecamatan Kaliwungu Kudus berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 58 orang (56,3%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 45 orang (43,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien hiperkolesterolemia lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita et al., (2023) di Posbindu Puskesmas Kumai yang juga menemukan bahwa penderita hiperkolesterolemia lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor hormonal, dimana perempuan setelah masa menopause mengalami penurunan kadar estrogen yang berperan dalam melindungi pembuluh darah dan menjaga keseimbangan kadar kolesterol. Estrogen diketahui dapat meningkatkan kadar HDL (kolesterol baik) dan menurunkan kadar LDL (kolesterol jahat). Setelah menopause, produksi estrogen menurun sehingga risiko peningkatan kolesterol menjadi lebih tinggi pada perempuan usia lanjut. Penelitian oleh Istiqomah et al., (2024) di Apotek Kecamatan Weru Sukoharjo juga menunjukkan bahwa pasien hiperkolesterolemia didominasi oleh perempuan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa perempuan cenderung lebih memperhatikan kondisi kesehatannya dan lebih rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dibandingkan laki-laki, sehingga lebih banyak terdeteksi menderita hiperkolesterolemia.

Distribusi responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah 34-49 tahun sebanyak 44 orang (42,7%), diikuti kelompok usia 18-33 tahun sebanyak 35 orang (34,0%), dan kelompok usia 50-65 tahun sebanyak 24 orang (23,3%). Hasil ini mengindikasikan bahwa hiperkolesterolemia tidak hanya terjadi pada usia lanjut, tetapi juga mulai banyak ditemukan pada usia produktif. Penelitian oleh Gantoro et al., (2025) menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan fungsi metabolisme tubuh termasuk metabolisme lemak, sehingga risiko terjadinya hiperkolesterolemia meningkat.

Metabolisme basal seseorang akan menurun sekitar 1-2% per dekade setelah usia 20 tahun, yang berdampak pada peningkatan akumulasi lemak dalam tubuh termasuk kolesterol. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hariadini et al., (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien hiperkolesterolemia berada pada rentang usia dewasa hingga lanjut usia. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup dan pola makan yang kurang sehat serta faktor degeneratif yang mulai muncul pada usia tersebut. Pada kelompok usia 18-33 tahun yang cukup besar (34,0%) menunjukkan bahwa hiperkolesterolemia kini mulai banyak diderita oleh usia muda, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pola makan tidak sehat seperti konsumsi makanan cepat saji yang tinggi lemak jenuh dan rendah serat.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden telah minum obat antihiperkolesterolemia yaitu sebanyak 98 orang (95,1%), sedangkan responden yang belum mengonsumsi obat sebanyak 5 orang (4,9%). Responden yang belum minum obat kemungkinan baru pertama kali membeli obat atau baru terdiagnosis hiperkolesterolemia sehingga belum memiliki pengalaman dalam minum obat tersebut. Penelitian oleh (Laksono & Afiyani, 2023) menyatakan bahwa pengobatan hiperkolesterolemia umumnya bersifat jangka panjang bahkan seumur hidup, terutama pada pasien dengan faktor risiko kardiovaskular. Statin sebagai terapi lini pertama harus dikonsumsi secara teratur untuk mencapai target kadar LDL-C yang diinginkan. Penghentian pengobatan tanpa indikasi medis dapat menyebabkan peningkatan kembali kadar kolesterol dan meningkatkan risiko kejadian kardiovaskular. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman dalam mengonsumsi obat anti hiperkolesterolemia, sehingga diharapkan mereka memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara penggunaan obat yang tepat (Aulina et al., 2025) Namun demikian, pengalaman minum obat tidak selalu berbanding lurus dengan pengetahuan yang baik, sehingga tetap diperlukan edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan khususnya apoteker.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 52 orang (50,5%), diikuti SD sebanyak 32 orang (31,1%), SMP sebanyak 14 orang (13,6%), dan Diploma/Sarjana sebanyak 5 orang (4,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi dengan mayoritas pada tingkat menengah. Penelitian oleh Nurkholis et al., (2025) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai penyakit dan pengobatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, diharapkan semakin baik pula pengetahuannya mengenai kesehatan. Namun demikian, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media massa, tenaga kesehatan, keluarga, dan pengalaman pribadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rafi et al., 2025) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Bulu Jepara mayoritas pada tingkat menengah (SMA/SMK). Pendidikan yang cukup memungkinkan seseorang untuk lebih mudah mengakses dan memahami informasi kesehatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatannya termasuk hiperkolesterolemia.

Berdasarkan jenis pekerjaan, responden paling banyak bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 59 orang (57,3%), diikuti buruh sebanyak 32 orang (31,1%), petani sebanyak 7 orang (6,8%), dan PNS sebanyak 5 orang (4,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja di sektor non-formal dengan tingkat kesibukan yang bervariasi. Penelitian oleh (Ani et al., 2021) menyebutkan bahwa jenis pekerjaan dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang termasuk pola makan dan aktivitas fisik. Pekerja dengan aktivitas fisik tinggi seperti buruh dan petani cenderung memiliki metabolisme yang lebih baik dibandingkan pekerja dengan aktivitas fisik rendah. Namun demikian, risiko hiperkolesterolemia tidak hanya ditentukan oleh jenis pekerjaan tetapi juga oleh pola makan dan faktor genetik. Wiraswasta sebagai pekerjaan mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik jam kerja yang fleksibel namun seringkali tidak teratur, yang dapat mempengaruhi pola makan dan kepatuhan minum obat. Stres pekerjaan juga dapat menjadi faktor risiko peningkatan kadar kolesterol. Maka diperlukan manajemen waktu yang baik agar kepatuhan pengobatan tetap terjaga meskipun memiliki kesibukan pekerjaan.

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien di Apotek Kecamatan Kaliwungu Kudus sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 55 responden (53,4%), diikuti kategori baik sebanyak 46 responden (44,7%), dan hanya 2 responden (1,9%) yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan (Kurniawati et al., 2026) pasien mengenai hiperkolesterolemia dan obat anti hiperkolesterolemia tergolong baik. Penelitian oleh Istiqomah et al., (2024) di Apotek Kecamatan Weru Sukoharjo juga menemukan hasil serupa dimana sebagian besar pasien hiperkolesterolemia memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat simvastatin. Pengetahuan yang baik ini meliputi pemahaman mengenai dosis, cara pakai, indikasi, dan efek samping obat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman pasien berkorelasi dengan penggunaan obat yang lebih tepat. Pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatannya merupakan komponen penting dalam keberhasilan terapi. Widiyanto & Handayani, (2024) menjelaskan bahwa memberikan informasi kepada pasien tentang efek buruk kolesterol tinggi dan metode untuk menurunkan kadar kolesterol darah sangat penting. Pasien yang memahami penyakitnya cenderung lebih termotivasi untuk menjalani pengobatan dengan baik dan melakukan perubahan gaya hidup yang diperlukan. Tingkat pengetahuan yang baik pada sebagian besar responden dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mayoritas responden telah minum obat antihiperkolesterolemia (95,1%) sehingga memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan obat dan kemungkinan telah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan. Kedua, tingkat pendidikan responden yang mayoritas SMA/SMK (50,5%) memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami informasi kesehatan. Ketiga, akses terhadap informasi kesehatan saat ini semakin mudah melalui berbagai media, termasuk internet, sehingga pasien dapat mencari informasi tambahan mengenai penyakitnya.

Hasil analisis univariat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia di Apotek Kecamatan Kaliwungu Kudus sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 63 responden (61,2%), diikuti kategori baik sebanyak 25 responden (24,3%), dan kategori kurang sebanyak

15 responden (14,6%). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pengetahuan pasien cukup baik, namun ketepatan penggunaan obat masih perlu ditingkatkan. Penelitian oleh (Juwita et al., 2023) di Posbindu Puskesmas Kumai juga menemukan bahwa penggunaan obat simvastatin pada pasien hiperkolesterolemia masih bervariasi, dengan sebagian besar pasien berada pada kategori cukup tepat. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan ketepatan penggunaan obat, karena simvastatin adalah obat kuat yang penggunaannya harus bijaksana untuk meminimalkan risiko efek samping dan meningkatkan efektivitasnya. Ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia meliputi beberapa aspek, antara lain ketepatan dosis, ketepatan cara pakai, ketepatan waktu minum, ketepatan lama pengobatan, dan kewaspadaan terhadap efek samping. Budi & Sijabat, (2020) menjelaskan bahwa dosis statin (simvastatin/atorvastatin) yang tepat adalah 10 mg – 40 mg, diminum 1 kali sehari pada malam hari di jam yang sama. Waktu minum pada malam hari penting karena sintesis kolesterol dalam tubuh mencapai puncaknya pada malam hari, sehingga pemberian obat pada waktu tersebut akan memberikan efek inhibisi yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat 15 responden (14,6%) dengan ketepatan penggunaan obat kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti lupa minum obat, menghentikan obat saat merasa sehat, tidak melakukan pemeriksaan kadar kolesterol secara rutin, atau tidak melaporkan efek samping yang dialami. Raising et al., (2024) menyatakan bahwa efektivitas penggunaan obat penurun kolesterol sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan petunjuk. Penggunaan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan kegagalan terapi dan meningkatkan risiko efek samping.

Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia pada pasien di Apotek Kecamatan Kaliwungu Kudus. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,002 (< 0,05)$ dan nilai $\chi^2 = 17,079$ dengan derajat kebebasan (df) = 4. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 46 responden dengan tingkat pengetahuan baik, sebanyak 15 orang (32,6%) memiliki ketepatan penggunaan obat kategori baik, 20 orang (43,5%) kategori cukup, dan 11 orang (23,9%) kategori kurang. Dari 55 responden dengan tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 9 orang (16,4%) memiliki ketepatan penggunaan obat kategori baik, 43 orang (78,2%) kategori cukup, dan 3 orang (5,5%) kategori kurang. Sedangkan dari 2 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, masing-masing 1 orang (50%) memiliki ketepatan penggunaan obat kategori baik dan 1 orang (50%) kategori kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien mengenai obat anti hiperkolesterolemia di Apotek Kecamatan Kaliwungu Kudus sebagian besar berada pada kategori cukup. Ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia oleh pasien juga sebagian besar berada pada kategori cukup. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan ketepatan penggunaan obat anti hiperkolesterolemia, sehingga semakin baik tingkat pengetahuan pasien maka semakin tepat pula penggunaan obat yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, J., Lumanauw, B., Tampenawas, J. L. A., Merek, P. C., Dan, P., Layanan, K., Pembelian, K., Pada, K., Ani, J., Lumanauw, B., & Ratulangi, U. S. (2021). *Tokopedia di Kota Manado The Influence Of Brand Image, Promotion and Service Quality on Consumer Purchase Decisions on Tokopedia E-Commerce in Manado City Oleh : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Jurnal EMBA Vol . 9 No . 2 April 2021 , Hal . . 9(2), 663–674.*
- Aulina, W., Fanani, Z., & Besan, E. J. (2025). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pengobatan Disminor Pada Santri Takhasus di Pondok Pesantren Hajar Aswad Yogyakarta. *5(7), 213–224.*
- Belete, A. K., Kassaw, A. T., Yirsaw, B. G., Taye, B. A., Ambaw, S. N., Mekonnen, B. A., & Sendekie, A. K. (2023). Prevalence of Hypercholesterolemia and Awareness of Risk Factors, Prevention and Management Among Adults Visiting Referral Hospital in Ethiopia. *Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences Vascular Health and Risk Management, 19(March), 181–191.* <https://doi.org/10.2147/VHRM.S408703>
- Budi, A., & Sijabat, R. M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Penggunaan Obat Simvastatin Pada Pasien Hiperkolesterolemia di Rumah Sakit Advent Medan. *Journal of Pharmaceutical and Sciences, 1(1), 1–10.*
- Gantoro, B., Christina, Y., & Putri, E. A. (2025). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum*) Terhadap Penurunan Kolesterol Total Tikus Putih (*Rattus Norvegicus Strain Wistar*) yang diinduksi Monosodium Glutamate (MSG). *Zona Kedokteran Vol.15 NO.1, 15(1), 99–106.*
- Hariadini, A. L., Sidharta, B., Ebtavanny, T. G., & Minanga, E. P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Penggunaan Obat Simvastatin Correlation between Hypercholesterolemic Patient ' s Knowledge and Simvastatin Use in Malang Retail Pharmacies. *Pharmaceutical Journal of Indonesia 2020., 5(2), 91–96.*
- Indonesia, S. K. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI).*
- Istiqomah, K., Saraswati, H. A. C., & Sardjiman, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hiperkolesterolemia Dengan Ketepatan Penggunaan Obat Simvastatin Di Apotek Kecamatan Weru Sukoharjo. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan, 2(4), 269–281.* <https://doi.org/10.61132/obat.v2i4.584>
- Juwita, Makani, M., & Citra Dwi J, P. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat simva statin pada pasien hiperkolesterolemia di posbindu puskesmas kumai tahun 2023. *Jurnal Borneo Cendekia, 7(2), 40–52.*
- Kurniawati, P., Fanani, Z., & Arif, F. (2026). *Hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap dan perilaku waspada penggunaan kosmetik melalui cek bpom. 06(1), 84–91.*
- Laksono, S., & Afyiani, N. (2023). Farmakoterapi Pasien Hiperkolesterolemia Familial: Suatu Tinjauan Narasi. *Jurnal Farmasains, 10(1), 9–18.*
- Nurkholis, Hikmah, N. siti, & Rahmawati, A. R. (2025). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian 2023 Period. *Jurnal Farmasi Syifa, 3, 6–16.* <https://doi.org/10.63004/jfs.v3i1.605>
- Rafi, S. L., Fanani, Z., & Husna Yulia Ulviani. (2025). *Hubungan Karakteristik*

- Sosiodemografi dengan Tingkat pengetahuan Dagusibu Obat Antibiotik Pada Masyarakat di Kelurahan Bulu Jepara Relationship. 5(2), 432–448.
- Raising, R., Hermawatiningsih, O. D., & Rumaolat, W. (2024). Efektivitas Penggunaan Obat Dislipidemia terhadap Kadar LDL pada Pasien Cardiovascular Penyebab Stroke. *Insiologi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(4), 442–448. <https://doi.org/10.55123/insologi.v3i4.4013>
- Widiyanto, S., & Handayani, D. Y. (2024). Pengaruh Konsumsi Suplemen Omega 3 Terhadap Kadar Kolesterol Total Pada Pengunjung Dewasa Pertengahan di Posbindu Desa Cijati Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Journal of TSCSIKep*, 9(2), 21–32.